

EKSPLOITASI ANAK DALAM KELUARGA: MENGANALISIS KASUS IBU SUHERNA SEBAGAI TANTANGAN BAGI KESEJAHTERAAN ANAK DAN UPAYA PEMBERDAYAAN

Lya Fayola Zen¹, Nunung Nurwati², Nurliana Cipta Apsari³

¹Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

^{2,3}Pusdi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

Lya20001@mail.unpad.ac.id¹, Nunung.nurwati@unpad.ac.id²,

nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Eksplorasi anak dalam keluarga merupakan bentuk kekerasan yang merugikan anak secara fisik, mental, dan emosional. Kasus eksploitasi anak dalam keluarga menjadi perhatian serius dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dan perlindungan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang terancam oleh eksploitasi dalam keluarga. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk menganalisis kasus Ibu Suherna sebagai representasi tantangan bagi kesejahteraan anak dan upaya pemberdayaan yang dilakukan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis artikel dengan metode *literature review* dan observasi. *Literature Review* digunakan untuk menganalisis artikel-artikel yang relevan. Informasi dikumpulkan dari publikasi yang tersedia di *Google Scholar* dengan kata kunci eksploitasi anak, kesejahteraan anak, anak dan keluarga, dan pemberdayaan. Penelitian ini meninjau literatur dari artikel klinis dan riset yang diterbitkan antara tahun 2003 dan 2023. Penelitian ini menemukan bahwa eksploitasi anak dalam keluarga merupakan fenomena yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik dalam pencegahan dan penanggulangannya. Penelitian ini juga menyoroti strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan untuk melindungi anak-anak dari risiko eksploitasi dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan temuan ini, artikel ini menggarisbawahi pentingnya peran lembaga-lembaga perlindungan anak dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak dalam menjaga kesejahteraan anak-anak dan mempromosikan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung.

Kata kunci : Eksploitasi Anak, Anak dan Keluarga, Kesejahteraan Anak, dan Pemberdayaan

ABSTRACT

Child exploitation within the family constitutes a form of violence that harms children physically, mentally, and emotionally. Cases of child exploitation within the family have become a serious concern in efforts to improve child welfare. Therefore, continuous prevention and protection measures are essential to enhance the welfare of children at risk of exploitation within the family. In this context, this study was conducted to analyze the case of Ibu Suherna as a representation of the challenges to child welfare and the empowerment

efforts undertaken. This research employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques through article analysis using literature review and observation methods. The literature review is used to analyze relevant articles. Information was gathered from publications available on Google Scholar using keywords such as child exploitation, child welfare, children and families, and empowerment. This study reviews literature from clinical articles and research published between 2003 and 2023. The study found that child exploitation within the family is a complex phenomenon that requires a holistic approach to its prevention and mitigation. The research also highlights empowerment strategies that can be implemented to protect children from the risks of exploitation within the family environment. Based on these findings, this article underscores the importance of the role of child protection agencies and collaborative efforts from various parties in safeguarding children's welfare and promoting a safe and supportive family environment.

Keywords: Child Exploitation, Children and Families, Child Welfare, and Child Empowerment

PENDAHULUAN

Menurut R.A. Kosnan (2005) anak-anak adalah individu yang berusia muda, baik secara fisik maupun dalam perjalanan perkembangan jiwa serta kehidupan mereka, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap mereka. Ironisnya, meskipun merupakan bagian dari makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, anak-anak seringkali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan (Siagian et al., 2022). Mereka tidak hanya kehilangan hak untuk bersuara, tetapi juga sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak mereka. Oleh karena itu, oleh karena itu anak perlu mendapatkan perlindungan yang sepenuhnya dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan perlakuan yang merugikan lainnya sangat diperlukan bagi anak-anak..

Perlindungan anak adalah upaya untuk melindungi hak-hak anak serta memastikan kesejahteraan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial mereka. (Nugraha, K. P., 2023) Di Indonesia, perlindungan anak diatur oleh

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini mengatur hak-hak anak, tanggung jawab negara, keluarga, masyarakat, dan individu dalam melindungi anak, serta sistem perlindungan anak yang mencakup pencegahan, perlindungan, dan rehabilitasi anak yang berada dalam situasi yang mengancam atau melanggar hak-haknya. Undang-undang ini juga mengatur mengenai perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum dan anak yang berada dalam situasi krisis kemanusiaan.

Perlindungan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat (Fitriani, R., 2017). Dalam hal ini Putri et al., (2021) menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, salah satunya adalah eksploitasi anak.

Eksplorasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2009 adalah tindakan memanfaatkan orang lain demi keuntungan pribadi, yang mencakup

perilaku tidak etis seperti pemerasan dan penghisapan. Sedangkan pengertian eksploitasi anak yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Karundeng (2005) yaitu pemanfaatan anak secara tidak etis untuk keuntungan atau kepentingan orang tua atau pihak lain.

Penelitian ini menekankan bahwa tindakan semacam ini tidak hanya melanggar hak-hak dasar anak, tetapi juga merusak masa depan mereka secara signifikan. Oleh karena itu, perlindungan anak dari eksploitasi menjadi sangat krusial, dan semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak. Dengan demikian, undang-undang dan kebijakan yang ada harus ditegakkan dengan ketat, dan masyarakat harus diberdayakan untuk menjadi bagian aktif dalam upaya perlindungan anak ini.

Kasus eksploitasi anak dalam keluarga merujuk pada situasi di mana anak-anak mengalami penyalahgunaan, pelecehan, atau pemanfaatan yang merugikan oleh anggota keluarga mereka sendiri (Amiruddin, 2017). Penyalahgunaan ini tidak hanya mencakup tindakan fisik yang menyakitkan tetapi juga tindakan-tindakan yang dapat merusak kesehatan mental dan emosional anak. Bentuk eksploitasi yang dihadapi anak-anak dalam situasi ini bisa sangat beragam, termasuk tetapi tidak terbatas pada eksploitasi seksual di mana anak-anak dipaksa atau diancam untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar batas-batas kesusilaan dan hak mereka sebagai individu.

Selain itu, eksploitasi ekonomi sering kali terjadi ketika anak-anak dipaksa bekerja atau dimanfaatkan untuk kepentingan finansial keluarga, seperti memaksa mereka mengemis atau bekerja

dalam kondisi yang tidak aman dan tidak layak. Eksploitasi psikologis juga merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan yang serius di mana anak-anak mengalami tekanan mental dan emosional, seperti intimidasi, pengabaian, atau manipulasi yang menyebabkan trauma dan gangguan dalam perkembangan kepribadian mereka. Bentuk lain dari perlakuan tidak adil yang dapat terjadi meliputi tindakan-tindakan yang merendahkan harga diri anak dan menghalangi mereka untuk tumbuh dan berkembang secara normal. Semua bentuk eksploitasi ini memiliki dampak yang sangat merugikan bagi anak, baik dari segi fisik, seperti luka atau cedera, maupun dari segi emosional dan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.

Seperti contoh kasus dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti pada tahun 2012 dengan judul 'Eksploitasi Anak Jalanan sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga'. Penelitian tersebut mengungkapkan berbagai dampak negatif yang dialami oleh anak-anak yang dieksploitasi oleh orangtua mereka. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana anak-anak yang dipaksa menjadi pengamen dan pengemis mengalami berbagai masalah serius, baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis. Dampak negatif yang dialami oleh anak-anak ini sangat beragam dan mencakup banyak aspek kehidupan mereka. Salah satu dampak yang sangat terlihat adalah penurunan prestasi akademik mereka. Karena harus bekerja di jalanan, anak-anak ini tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk belajar dan

mengikuti pelajaran di sekolah, yang akhirnya berdampak pada prestasi akademik mereka.

Masalah kesehatan juga menjadi salah satu dampak negatif yang signifikan dari eksploitasi ini. Anak-anak yang dipaksa bekerja di jalanan sering kali mengalami malnutrisi karena tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup dan bergizi. Selain itu, mereka juga sering merasa kelelahan karena harus bekerja berjam-jam di bawah kondisi cuaca yang ekstrem, baik panas terik maupun hujan. Kondisi fisik yang lemah ini juga membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit.

Dampak psikologis dari eksploitasi anak jalanan juga sangat serius. Anak-anak ini sering mengalami stres, kecemasan, dan depresi akibat tekanan hidup yang mereka hadapi setiap hari. Mereka harus menghadapi ketidakpastian, kekerasan, dan perlakuan tidak adil yang membuat mereka merasa tidak aman dan tidak berharga. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana stigma sosial dan ketidakstabilan emosional menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak tersebut. Mereka sering kali merasa malu dan minder karena dianggap rendah oleh masyarakat, yang semakin memperburuk kondisi psikologis mereka.

Kasus eksploitasi anak dalam keluarga menjadi perhatian serius karena mengancam kesejahteraan dan perkembangan anak-anak, yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam setiap keluarga (Said, M. F., 2018). Upaya pencegahan dan penanganan kasus eksploitasi anak dalam keluarga memerlukan kerjasama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga perlindungan anak untuk memberikan perlindungan yang memadai bagi anak-anak dan memberikan mereka kesempatan untuk

tumbuh dan berkembang dengan baik (Fitriani, R., 2017). Lembaga perlindungan anak harus proaktif dalam mendeteksi dan menangani kasus-kasus eksploitasi, sementara masyarakat juga perlu lebih peduli dan tanggap terhadap tanda-tanda eksploitasi yang terjadi di sekitar mereka. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat harus berfungsi sebagai tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak, di mana mereka bisa merasa dicintai dan dihargai. Dengan upaya yang terpadu dan sinergis dari semua pihak, diharapkan kasus-kasus eksploitasi anak dapat diminimalisir dan anak-anak bisa menikmati masa kanak-kanak mereka dengan bahagia dan sehat.

Dalam konteks ini, penelitian dilakukan terhadap kasus yang dilakukan oleh Ibu Suherna, yang melakukan eksploitasi ekonomi terhadap sang anak. Bu Suherna dan anaknya telah melakukan penipuan di berbagai rumah sakit. Dalam setiap aksinya, Ibu Suherna berpura-pura menunjukkan kesedihan yang mendalam untuk memancing empati dari orang lain, dengan harapan mendapatkan bantuan atau donasi. Selain itu, Ibu Suherna juga mengarahkan anaknya, Ijal, untuk berakting seolah-olah sedang mengalami rasa sakit yang hebat. Ijal dipaksa memukul-mukul kepalanya sendiri dan meringis kesakitan, meskipun sebenarnya dia tidak menderita penyakit apapun. Ini adalah bentuk manipulasi yang sangat merugikan bagi perkembangan fisik dan mental anak.

Kasus ini menjadi perhatian karena menyoroti masalah serius dalam dinamika keluarga. Di mana hubungan yang seharusnya penuh perlindungan dan kasih sayang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini, anak yang seharusnya dilindungi dan didukung justru

dieksploitasi untuk keuntungan pribadi Ibu Suherna. Hal ini menunjukkan bagaimana hubungan yang seharusnya sehat dan suportif bisa berubah menjadi alat eksploitasi yang merugikan pihak yang paling rentan, yaitu anak-anak.

Dalam kasus tersebut, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dipaksa melakukan pekerjaan berbahaya atau tidak sesuai dengan usia mereka dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi, F. (2023) dijelaskan bahwa penting untuk mengupayakan perlindungan anak dari eksploitasi ekonomi. Rizqi menjelaskan bahwa perlindungan terhadap anak dari eksploitasi ekonomi harus mencakup upaya pencegahan yang serius dan penanganan yang efektif. Upaya pencegahan bisa dilakukan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak serta bahaya eksploitasi. Sementara itu, penanganan kasus yang telah terjadi memerlukan intervensi yang tepat dan dukungan yang komprehensif bagi korban. Dukungan ini meliputi pemulihan fisik dan mental anak serta perlindungan dari kekerasan lebih lanjut.

Rizqi, F. (2023) juga menjelaskan pentingnya perlindungan terhadap anak dari eksploitasi ekonomi menekankan perlunya upaya pencegahan dan penanganan yang lebih serius dan efektif. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak dan bahaya eksploitasi. Sementara itu, penanganan kasus yang telah terjadi memerlukan intervensi yang tepat dan dukungan yang komprehensif bagi korban, termasuk pemulihan fisik dan mental serta

perlindungan dari kekerasan yang lebih lanjut. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga perlindungan anak, juga sangat penting dalam memastikan kesejahteraan dan perlindungan anak-anak yang terancam oleh eksploitasi ekonomi dalam keluarga (Fitriani, R., 2017)).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus Ibu Suherna sebagai representasi tantangan bagi kesejahteraan anak dan upaya pemberdayaan yang dilakukan. Melalui analisis kasus ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi kasus eksploitasi anak dalam keluarga, serta strategi pemberdayaan yang efektif dalam mengatasi tantangan ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan program-program perlindungan anak yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya eksploitasi ekonomi terhadap anak-anak di masa mendatang dan memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan proses studi kepustakaan dan observasi online. Studi kepustakaan memanfaatkan mesin pencari *Google Scholar* dalam jangka waktu periode tahun 2003 hingga 2023. Metode *literature review* yang diterapkan dalam kajian ini memiliki tujuan yang spesifik, yaitu untuk menggambarkan, meringkas, dan mengintegrasikan hasil penelitian yang telah diterbitkan sehubungan dengan isu yang sangat penting, yakni eksploitasi anak dalam keluarga serta tantangan bagi

kesejahteraan anak dan upaya pemberdayaannya mereka. Dengan menggunakan kata kunci yang relevan, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai literatur yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai topik ini.

Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan judul dan abstraknya, dengan menerapkan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup persyaratan bahwa literatur harus membahas topik eksploitasi anak dan upaya pemberdayaan anak, serta harus diterbitkan dalam 25 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kekinian data yang digunakan.

Sebaliknya, kriteria eksklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur mencakup beberapa aspek utama:

1. Literatur yang hanya membahas eksploitasi secara umum tanpa menyoroti eksploitasi anak secara khusus. Untuk memahami eksploitasi anak yang dilakukan oleh Bu Suherna lebih mendalam, literatur yang kurang fokus pada aspek ini tidak dipertimbangkan.
2. Literatur yang topiknya kurang relevan dengan tujuan penelitian ini, meskipun mungkin mengandung data yang berguna sebagai referensi tambahan.

Pemilihan literatur berfokus untuk memastikan bahwa semua referensi yang disertakan secara substansial mendukung argumen terkait eksploitasi anak dalam keluarga serta tantangan bagi kesejahteraan anak dan upaya pemberdayaannya. Proses tinjauan pustaka dilakukan dengan sangat selektif, memberikan perhatian khusus pada literatur yang relevan dan kontekstual dengan situasi di Indonesia. Literatur dari luar negeri juga dikumpulkan sebagai

referensi tambahan dan untuk perbandingan dengan temuan lokal.

Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi online. Peneliti melakukan pengamatan yang mendalam terhadap konten-konten media sosial yang dipublikasikan di platform YouTube oleh akun Pratiwi Noviyanthi. Penelitian ini difokuskan pada analisis kasus eksploitasi anak yang melibatkan Ibu Suherna. Melalui serangkaian video yang diunggah oleh Pratiwi Noviyanthi, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang detail kasus tersebut, termasuk kronologi kejadian, metode eksploitasi yang digunakan, dan profil korban serta pelaku.

Peneliti akan mengumpulkan data berupa dokumentasi video, serta perjalanan kasus eksploitasi anak yang didokumentasikan dalam video-video tersebut. Kasus ini pertama kali diungkap pada Maret 2024 dan hingga saat ini masih terus berlanjut, menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan serta intervensi dari berbagai pihak, termasuk pihak berwenang dan organisasi sosial. Observasi ini memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika dan kompleksitas kasus eksploitasi anak dalam keluarga, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani dan memberdayakan korban. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan dan program-program perlindungan anak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kasus Eksploitasi Anak Ibu Suherna

Kasus eksploitasi anak yang melibatkan Ibu Suherna menjadi sorotan publik pada tanggal 3 Maret 2022, ketika sebuah video yang menampilkan seorang anak diduga sebagai anak Ibu Suherna sedang menangis dan memukul-mukul kepalanya sendiri, diunggah ke media sosial. Video tersebut memperlihatkan kondisi yang menimbulkan keprihatinan atas kesejahteraan anak tersebut, memicu gelombang simpati dan respons dari masyarakat. Tanggapan awal yang ditunjukkan oleh masyarakat tercermin dalam usulan untuk menggalang donasi guna mendukung biaya pengobatan anak Ibu Suherna.

Namun, respons tersebut berubah drastis ketika muncul pengakuan salah satu korban tindakan eksploitasi oleh Ibu Suherna yang mengejutkan publik. Pengakuan tersebut mengungkapkan bahwa situasi yang terlihat tragis dalam video tersebut sebenarnya merupakan hasil manipulasi dan penipuan yang dirancang secara sengaja oleh Ibu Suherna. Ibu Suherna diduga memanfaatkan anaknya sebagai alat untuk meminta belas kasihan dan dukungan finansial dari masyarakat. Modus operandi yang dilakukan oleh Ibu Suherna yaitu mendatangi rumah sakit dengan anaknya, kemudian duduk di ruang tunggu dan memulai percakapan dengan orang-orang di sekitarnya., diikuti dengan menciptakan narasi yang menyedihkan mengenai kondisi anaknya di hadapan orang-orang di sekitarnya.

Penemuan ini menyoroti kompleksitas kasus eksploitasi anak yang dilakukan oleh Ibu Suherna. Keberadaan anak dalam skema penipuan tersebut menjadi fokus perhatian, mengingat anak dijadikan alat untuk memperoleh simpati dan dukungan finansial dari masyarakat.

Kasus ini menggambarkan betapa rentannya anak-anak terhadap eksploitasi dan penyalahgunaan oleh individu yang tidak bertanggung jawab, serta urgensi perlunya perlindungan yang lebih baik terhadap hak-hak anak.

Pengaruh latar belakang sosial dan situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap kasus eksploitasi anak. Tekanan ekonomi seringkali menjadi pemicu utama dalam praktik eksploitasi tersebut, dimana keluarga yang terjebak dalam kemiskinan atau kesulitan keuangan merasa terpaksa untuk memanfaatkan anak-anak mereka demi membantu menyokong keluarga. Kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang hak anak memperparah situasi, dimana orang tua atau wali yang tidak menyadari bahwa memanfaatkan anak-anak untuk mengambil keuntungan merupakan bentuk eksploitasi anak.

Faktor budaya dan norma sosial juga dapat mempengaruhi praktik eksploitasi anak, dimana beberapa masyarakat memiliki pandangan bahwa anak-anak seharusnya membantu menyokong keluarga sejak usia dini tanpa mempertimbangkan risiko dan bahaya yang mungkin dihadapi oleh anak-anak. Selain itu, kesehatan mental dan kesejahteraan orang tua juga dapat berperan dalam kasus eksploitasi anak, dimana orang tua yang mengalami stres, depresi, atau masalah kesehatan mental lainnya mungkin tidak mampu memberikan perhatian dan perlindungan yang memadai kepada anak-anak mereka.

Memahami faktor-faktor ini adalah langkah penting dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi yang efektif untuk melindungi anak-anak dari praktik eksploitasi yang merugikan. Dengan memperhatikan pengaruh-pengaruh tersebut, upaya-upaya dapat dilakukan

untuk memberdayakan keluarga dan komunitas secara keseluruhan dalam melindungi anak-anak dari eksploitasi. Upaya ini bisa meliputi program pendidikan dan penyuluhan bagi orang tua dan masyarakat, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental dan dukungan ekonomi bagi keluarga yang rentan, serta penegakan hukum yang lebih ketat terhadap pelaku eksploitasi anak. Selain itu, perlunya koordinasi antara berbagai pihak terkait seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa ancaman eksploitasi dan penyalahgunaan.

Dampak Psikologis dan Sosial terhadap Anak yang Dieksploitasi

Dampak psikologis dan sosial terhadap anak yang menjadi korban eksploitasi adalah aspek yang sangat penting untuk dipahami dalam konteks perlindungan anak. Eksploitasi, dalam bentuk apapun, dapat meninggalkan jejak yang dalam dan merusak pada kesejahteraan emosional serta sosial anak. Menurut definisi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) eksploitasi merujuk pada praktik pemanfaatan individu atau sumber daya untuk kepentingan pribadi yang menguntungkan diri sendiri, sering kali dengan merugikan pihak lain. Dengan kata lain, eksploitasi dapat dianggap sebagai tindakan memeras atau mengeksploitasi tenaga orang lain, yang sering kali dianggap sebagai perilaku yang tidak etis atau tercela.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Ikawati (2002) dijelaskan bahwa menurut UU No. 23 Tahun 2002 pasal 12 ayat 1 yang membahas perlindungan anak, setiap anak yang berada di bawah asuhan orang tua, wali, atau pihak lain yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka, memiliki hak untuk dilindungi dari berbagai bentuk perlakuan yang merugikan. Perlakuan tersebut meliputi ketidakadilan, eksploitasi baik dalam konteks ekonomi maupun seksual, kekerasan fisik dan mental, penelantaran, diskriminasi, dan segala bentuk perlakuan buruk lainnya.

Dampak dari eksploitasi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan hukum, tetapi juga berdampak secara psikologis dan sosial. Secara psikologis, anak-anak yang menjadi korban eksploitasi cenderung mengalami trauma emosional yang berkepanjangan. Mereka seringkali mengalami perasaan takut, cemas, dan terisolasi karena pengalaman yang mereka alami (Permatasari, 2017). Selain itu, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, mengalami perasaan rendah diri, dan kesulitan mempercayai orang lain. Trauma emosional ini dapat mengganggu perkembangan mental anak dan berdampak jangka panjang pada kesehatan mental mereka, termasuk kemungkinan berkembangnya gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan stres pasca-trauma (PTSD).

Dari perspektif sosial, anak-anak yang dieksploitasi sering mengalami isolasi sosial yang signifikan. Mereka mungkin merasa terpisah dari teman sebaya mereka dan sulit membentuk hubungan yang sehat. Ini dapat menyebabkan perasaan terasing dan

kehilangan kepercayaan diri dalam interaksi sosial. Selain itu, hubungan dengan anggota keluarga juga bisa terpengaruh negatif, terutama jika eksploitasi dilakukan oleh anggota keluarga sendiri. Ini bisa mengakibatkan keretakan dalam ikatan keluarga dan kesulitan dalam memperbaiki hubungan tersebut di masa depan. Anak-anak yang dieksploitasi juga mungkin menghadapi stigma sosial dari masyarakat, yang dapat memperburuk isolasi sosial mereka dan membuat mereka merasa lebih terasing dan tidak diterima di lingkungan mereka. Stigma ini sering kali muncul karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang dampak dan kompleksitas eksploitasi anak.

Lebih lanjut, dampak sosial dari eksploitasi anak juga dapat meluas ke bidang pendidikan. Anak-anak yang dieksploitasi seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan formal, baik karena mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau karena dampak psikologis yang mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Hal ini dapat mengakibatkan putus sekolah dan kurangnya akses terhadap pendidikan yang layak, yang pada gilirannya mempersempit peluang mereka untuk masa depan yang lebih baik dan memperkuat siklus kemiskinan dan eksploitasi.

Dengan memahami dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh anak-anak korban eksploitasi, kita dapat lebih memfokuskan upaya pada pencegahan dan intervensi yang efektif. Langkah-langkah ini termasuk memberikan dukungan psikologis yang memadai, rehabilitasi sosial, serta

menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak tersebut. Pendidikan dan kesadaran masyarakat juga harus ditingkatkan untuk menghilangkan stigma dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak korban eksploitasi dan keluarga mereka. Selain itu, kebijakan dan program perlindungan anak perlu diperkuat dan diimplementasikan secara efektif untuk memastikan hak-hak anak terlindungi dan setiap bentuk eksploitasi dapat diatasi dengan tegas.

Efek jangka pendek dan jangka panjang dari eksploitasi terhadap kesejahteraan anak

Efek eksploitasi terhadap kesejahteraan anak dapat terlihat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan berbagai dampak negatif yang serius. Dalam jangka pendek, anak-anak yang dieksploitasi sering mengalami trauma fisik dan psikologis. Trauma fisik dapat berupa luka-luka yang dialami akibat kerja paksa atau kekerasan, sedangkan trauma psikologis mencakup ketakutan yang mendalam, perasaan tidak aman, dan gangguan kecemasan yang signifikan. Anak-anak ini sering kali mengalami mimpi buruk, sulit tidur, dan gangguan makan. Selain itu, tekanan dan beban psikologis yang mereka alami dapat menyebabkan penurunan kinerja akademik, di mana mereka kesulitan berkonsentrasi dan belajar di sekolah. Isolasi sosial juga menjadi masalah serius, karena anak-anak yang dieksploitasi mungkin merasa malu atau takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya, yang pada gilirannya memperparah rasa kesepian dan rendah diri.

Sementara itu, dampak jangka panjang dari eksploitasi bisa sangat merusak perkembangan anak. Anak-anak ini cenderung menghadapi risiko lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan mental seperti depresi, PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder), dan kecemasan kronis. Pengalaman traumatis yang mereka alami pada masa kanak-kanak dapat mengganggu perkembangan emosional dan psikologis mereka, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk membentuk identitas diri yang sehat dan stabil. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa, sering kali merasa tidak percaya atau takut terhadap orang lain. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menjalin persahabatan atau hubungan romantis yang bermakna, yang pada gilirannya memperburuk isolasi sosial.

Selain itu, anak-anak yang mengalami eksploitasi juga berisiko terjebak dalam siklus kemiskinan dan eksploitasi berkelanjutan. Mereka mungkin kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga tetap terperangkap dalam kondisi ekonomi yang sulit. Menurut UNICEF, anak-anak yang dieksploitasi sering mengalami kerugian dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan keselamatan mereka. Kurangnya akses ke pendidikan berkualitas menghambat peluang mereka untuk meningkatkan taraf hidup, sementara kondisi kesehatan yang buruk akibat eksploitasi fisik dan mental mengurangi kualitas hidup mereka. Semua faktor ini berkontribusi pada kualitas hidup

yang lebih rendah di masa dewasa (UNICEF, 2011)

Penelitian juga menunjukkan bahwa dampak dari trauma masa kecil yang diakibatkan oleh eksploitasi dapat bertahan hingga dewasa dan mempengaruhi kemampuan individu untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Anak-anak yang mengalami trauma berat mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, membuat keputusan yang rasional, dan mempertahankan pekerjaan atau hubungan yang stabil. Trauma yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental yang persisten, yang memerlukan intervensi jangka panjang untuk pemulihan (Herman, 2004)

Tantangan dalam pemulihan dan rehabilitasi anak setelah mengalami eksploitasi

Tantangan dalam pemulihan dan rehabilitasi anak setelah mengalami eksploitasi sangat kompleks dan multifaset, mencakup berbagai aspek fisik, emosional, psikologis, dan sosial. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi trauma yang mendalam dan berkelanjutan yang dialami oleh anak-anak tersebut. Trauma ini bisa bermanifestasi dalam bentuk gangguan stres pasca-trauma (PTSD), kecemasan kronis, depresi, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa trauma akibat eksploitasi sering kali sulit untuk diatasi dan memerlukan intervensi yang intensif serta jangka panjang (Herman, 2004). Selain itu, anak-anak yang dieksploitasi sering kali mengalami mimpi buruk, flashback, dan berbagai

gejala fisik seperti sakit kepala dan sakit perut yang berhubungan dengan stres.

Anak-anak yang dieksploitasi juga sering kali mengalami masalah kesehatan fisik yang serius akibat kondisi kerja atau penyalahgunaan yang mereka alami. Proses pemulihan fisik ini dapat memakan waktu lama dan memerlukan perawatan medis yang ekstensif. Luka-luka fisik, kerusakan permanen pada tubuh, dan penyakit kronis adalah beberapa masalah yang dihadapi oleh anak-anak ini. Selain itu, anak-anak ini mungkin memiliki kebutuhan nutrisi yang mendesak akibat gizi buruk atau kondisi hidup yang tidak layak selama periode eksploitasi. Malnutrisi dan kekurangan vitamin sering kali menjadi masalah serius yang perlu segera ditangani untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang normal (UNICEF, 2011).

Dari sisi psikologis, membangun kembali rasa percaya diri dan rasa aman pada anak-anak tersebut merupakan tantangan besar. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mempercayai orang dewasa, termasuk mereka yang berusaha membantu dalam proses pemulihan. Anak-anak ini mungkin mengembangkan mekanisme pertahanan seperti ketidakpercayaan, ketakutan terhadap kontak fisik, atau bahkan agresivitas sebagai cara untuk melindungi diri mereka dari kemungkinan bahaya. Intervensi psikologis yang berfokus pada pemulihan kepercayaan, seperti terapi kognitif dan konseling yang berkelanjutan, sangat penting namun juga memerlukan sumber daya yang besar dan tenaga profesional yang terlatih. Program terapi ini harus dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi ketakutan mereka,

membangun kembali kepercayaan pada orang lain, dan mengembangkan keterampilan coping yang sehat (National Child Traumatic Stress Network, 2012)

Selain itu, reintegrasi sosial juga menjadi tantangan signifikan. Anak-anak yang telah mengalami eksploitasi sering kali terisolasi dari komunitas mereka dan mungkin mengalami stigma atau diskriminasi ketika mereka mencoba untuk kembali. Stigma sosial dan rasa malu sering kali menghalangi anak-anak ini dari partisipasi penuh dalam kegiatan komunitas, pendidikan, dan kehidupan sosial. Program-program rehabilitasi perlu mencakup upaya untuk meningkatkan penerimaan dan dukungan dari komunitas, serta menyediakan pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk membantu anak-anak ini beradaptasi dan membangun masa depan yang lebih baik. Pendidikan yang inklusif dan program keterampilan vokasional dapat memberikan peluang bagi anak-anak ini untuk mengembangkan potensi mereka dan keluar dari siklus kemiskinan dan eksploitasi (NEXUS Institute & RSO, 2021).

Terakhir, ada tantangan dalam menyediakan dukungan hukum dan perlindungan berkelanjutan bagi anak-anak yang telah dieksploitasi. Banyak dari mereka mungkin menghadapi ancaman berkelanjutan dari para pelaku atau jaringan eksploitasi yang lebih luas. Oleh karena itu, memastikan keselamatan dan keamanan anak-anak ini melalui tindakan hukum yang tegas dan perlindungan berkelanjutan adalah aspek krusial dari proses pemulihan dan rehabilitasi. Ini termasuk memberikan perlindungan saksi, bantuan hukum, dan mendukung upaya hukum untuk membawa para pelaku ke

pengadilan. Tanpa dukungan hukum yang kuat, anak-anak ini tetap rentan terhadap eksploitasi lebih lanjut dan kekerasan (Trihayuningtyas, et al., 2018)

Kompleksitas Eksploitasi Anak dalam Keluarga

Eksploitasi anak dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, termasuk kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan norma budaya yang memandang anak sebagai aset ekonomi. Dalam banyak kasus, keluarga yang hidup dalam kemiskinan sering kali merasa terpaksa memanfaatkan anak-anak mereka sebagai tenaga kerja tambahan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kurangnya akses terhadap pendidikan juga membuat anak-anak lebih rentan dieksploitasi, karena mereka tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk mencari alternatif lain. Selain itu, dalam beberapa budaya, anak-anak dianggap sebagai aset ekonomi yang bisa membantu meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga ekspektasi ini mendorong orang tua atau wali untuk mengeksploitasi anak-anak mereka.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong keluarga untuk mengeksploitasi anak-anak mereka. Menurut UNICEF (2020), anak-anak dari keluarga miskin lebih mungkin dipaksa bekerja untuk membantu menopang ekonomi keluarga. Anak-anak ini sering kali tidak memiliki akses ke pendidikan yang memadai, yang semakin memperburuk situasi mereka dan membuat mereka terjebak dalam siklus kemiskinan dan eksploitasi. Sebuah studi oleh ILO (2020) menemukan bahwa anak-anak yang tidak bersekolah atau yang putus sekolah memiliki risiko lebih tinggi untuk

dieksploitasi secara ekonomi, karena mereka tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

Selain itu, norma budaya yang menganggap anak sebagai aset ekonomi juga memainkan peran penting dalam eksploitasi anak. Dalam beberapa masyarakat, anak-anak diharapkan untuk berkontribusi secara finansial kepada keluarga sejak usia dini. Studi yang dilakukan oleh International Labour Organization (2019) menunjukkan bahwa di beberapa negara, anak-anak sering kali dianggap sebagai "aset investasi" oleh keluarga mereka, di mana mereka diharapkan untuk bekerja dan membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Norma-norma ini memperkuat pandangan bahwa eksploitasi anak adalah hal yang wajar dan diterima dalam masyarakat tertentu.

Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya eksploitasi dan menyulitkan upaya pencegahan. Upaya untuk mencegah eksploitasi anak seringkali terhambat oleh kompleksitas masalah ini, di mana kemiskinan, pendidikan yang kurang memadai, dan norma budaya yang mengakar saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Menurut sebuah laporan yang ditulis oleh Suryadarma et al., (2006), intervensi yang efektif untuk mencegah eksploitasi anak harus mencakup pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mengatasi faktor ekonomi tetapi juga faktor sosial dan budaya yang mendukung eksploitasi.

Hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dalam keluarga sering kali menjadi dasar bagi eksploitasi anak. Dalam banyak keluarga, orang tua atau

wali memiliki kontrol penuh atas sumber daya ekonomi dan keputusan-keputusan penting, sementara anak-anak tidak memiliki suara atau kekuasaan yang sama. Anak-anak yang tergantung secara ekonomi dan emosional pada orang tua atau wali mereka lebih rentan terhadap penyalahgunaan dan eksploitasi. Ketergantungan ini menciptakan situasi di mana anak-anak merasa terpaksa mematuhi perintah orang tua atau wali, meskipun hal itu berarti mereka harus bekerja dalam kondisi yang buruk atau melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Dinamika kekuasaan ini memperburuk situasi anak-anak, karena mereka tidak memiliki alternatif lain dan merasa tidak punya pilihan selain menerima eksploitasi yang mereka alami.

Sebuah penelitian oleh International Labour Organization & UNICEF (2020) menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, anak-anak lebih mungkin dieksploitasi karena mereka tidak memiliki pengaruh atau perlindungan yang memadai. Penelitian ini juga menyoroti bahwa anak-anak yang tergantung secara ekonomi pada keluarga mereka memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi korban eksploitasi. Selain itu, laporan dari International Labor Organization oleh Seixas et al., (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam situasi ketergantungan emosional dan ekonomi yang tinggi pada orang tua atau wali mereka sering kali merasa tidak berdaya untuk melawan atau melaporkan penyalahgunaan dan eksploitasi yang mereka alami.

Strategi Pemberdayaan Anak dan Keluarga

Pemberdayaan anak-anak dan keluarga merupakan proses yang komprehensif, melibatkan berbagai aspek seperti peningkatan keterampilan hidup, pendidikan, dan akses ke sumber daya ekonomi. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pelaku eksploitasi, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam melindungi diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi maksimal mereka. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), pemberdayaan anak-anak mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang sering kali menantang. Dalam laporan This Crafty Home (2024), disebutkan bahwa pendekatan holistik ini membantu anak-anak memahami dan mengenali hak-hak mereka, serta memberikan mereka alat dan strategi untuk menghadapi berbagai situasi berisiko.

Salah satu contoh konkret dari pemberdayaan yang berhasil adalah program pelatihan keterampilan bagi anak-anak. Program ini tidak hanya mencakup pelatihan vocational, tetapi juga pendidikan keterampilan hidup seperti manajemen keuangan, pemecahan masalah, dan komunikasi efektif. Pelatihan vocational memberikan mereka keterampilan teknis yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan atau memulai usaha sendiri di masa depan, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih baik untuk mandiri secara ekonomi. Selain itu, inisiatif pemberdayaan ekonomi bagi keluarga juga memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan perlindungan anak. Misalnya, pemberian akses ke pinjaman mikro bagi keluarga yang kurang

mampu dan pelatihan kewirausahaan bagi orang tua dapat membantu meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga. Stabilitas ini tidak hanya mengurangi tekanan ekonomi yang dapat menyebabkan anak-anak menjadi rentan terhadap eksploitasi, tetapi juga memungkinkan orang tua untuk menyediakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak mereka. Penelitian oleh Anggraini, A., & Purwanti, S. (2023) menunjukkan bahwa program-program semacam ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan anak-anak dan keluarga, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Kebijakan yang ada harus diperkuat dan diimplementasikan secara efektif untuk memastikan perlindungan anak yang lebih baik. Ini mencakup berbagai langkah strategis yang harus dilakukan secara terpadu dan sistematis. Penegakan hukum yang lebih ketat terhadap pelaku eksploitasi anak adalah salah satu langkah krusial. Ini tidak hanya melibatkan penerapan sanksi yang berat bagi pelaku, tetapi juga memastikan bahwa proses hukum berjalan dengan cepat dan transparan, sehingga pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Selain itu, peningkatan sumber daya untuk lembaga perlindungan anak juga sangat penting. Lembaga-lembaga ini memerlukan dukungan finansial, sumber daya manusia yang terlatih, serta infrastruktur yang memadai untuk dapat menjalankan tugas mereka dengan efektif. Misalnya, Undang-Undang Perlindungan Anak yang diterapkan di berbagai negara memerlukan penegakan yang konsisten dan tanpa kompromi untuk memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan terhadap anak,

sebagaimana diungkapkan oleh *International Centre for Missing & Exploited Children* (2017)

Evaluasi dan revisi kebijakan secara berkala juga sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tetap relevan dan efektif. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan dinamika sosial dan tantangan baru dalam perlindungan anak. Perubahan sosial yang cepat, seperti urbanisasi, migrasi, dan perubahan dalam struktur keluarga, dapat menciptakan situasi baru yang mungkin tidak terjangkau oleh kebijakan yang ada. Selain itu, kemunculan ancaman baru, seperti eksploitasi anak melalui media digital dan internet, memerlukan kebijakan yang adaptif dan responsif. Oleh karena itu, pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu bekerja sama dalam melakukan riset yang mendalam untuk memahami tren dan tantangan baru ini. Mereka juga harus memantau implementasi kebijakan secara kontinu untuk mengidentifikasi kelemahan dan hambatan yang mungkin muncul. Berdasarkan hasil riset dan pemantauan ini, mereka dapat membuat rekomendasi untuk perbaikan yang berkelanjutan, memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan selalu berada di garis depan dalam melindungi anak-anak dari berbagai bentuk eksploitasi dan kekerasan. Sebagaimana dinyatakan oleh Bartleby. (n.d.), kerjasama yang erat antara pemerintah dan berbagai organisasi adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang dengan optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Kasus eksploitasi anak yang melibatkan Ibu Suherna menggambarkan betapa rentannya anak-anak terhadap manipulasi dan penyalahgunaan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Video yang menunjukkan anaknya dalam keadaan menyedihkan telah menarik perhatian dan simpati publik, tetapi pengakuan kemudian mengungkapkan bahwa kondisi tersebut adalah hasil dari tindakan manipulatif. Hal ini menyoroti kompleksitas dan keparahan kasus eksploitasi anak, serta menunjukkan perlunya perlindungan yang lebih baik terhadap hak-hak anak.

Faktor ekonomi, sosial, budaya, serta kesehatan mental orang tua, turut berkontribusi terhadap terjadinya eksploitasi anak. Kondisi kemiskinan dan kurangnya pendidikan sering kali menjadi pemicu utama. Dalam beberapa budaya, anak-anak dianggap sebagai sumber daya ekonomi, sehingga mereka dieksploitasi untuk membantu keluarga secara finansial. Dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh anak-anak korban eksploitasi sangat berat, termasuk trauma emosional, isolasi sosial, dan gangguan perkembangan mental yang dapat berlanjut hingga dewasa.

Saran

1. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan: Program edukasi yang komprehensif perlu diimplementasikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak-hak anak dan bahaya eksploitasi anak. Penyuluhan bagi orang tua dan komunitas dapat membantu mengubah pandangan budaya yang mendukung eksploitasi anak.
2. Dukungan Ekonomi: Memberikan akses terhadap dukungan ekonomi bagi

keluarga yang rentan dapat mengurangi tekanan finansial yang mendorong praktik eksploitasi anak. Program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan dapat membantu keluarga menjadi mandiri secara finansial.

3. Perlindungan Hukum: Penegakan hukum yang lebih ketat terhadap pelaku eksploitasi anak harus diutamakan. Proses hukum yang cepat dan transparan serta hukuman yang setimpal dapat memberikan efek jera bagi pelaku dan perlindungan yang lebih baik bagi anak-anak.
4. Layanan Kesehatan Mental: Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental bagi keluarga yang membutuhkan sangat penting. Orang tua yang mengalami stres atau masalah kesehatan mental lainnya harus mendapatkan dukungan yang memadai agar dapat memberikan perhatian dan perlindungan yang layak kepada anak-anak mereka.
5. Koordinasi Antar Pihak: Perlunya kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Ini termasuk program rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi anak-anak yang telah menjadi korban eksploitasi.

Dengan langkah-langkah tersebut, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak, memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa ancaman eksploitasi dan penyalahgunaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosnan, R. A. (2005). Susunan pidana dalam negara sosialis Indonesia. Sumur.

- Siagian, A., Kurniawan, W., Hidayati, T., & Marasebessy, A. C. (2022). Pembinaan hukum terhadap anak pelaku kejahatan seksual menurut peraturan perlindungan anak. Pascal Books.
- Nugraha, K. P. (2023). Perlindungan hukum dan hak asasi manusia bagi pekerja anak berdasarkan konteks undang-undang perlindungan anak: Suatu kajian terhadap implementasi dan tantangan. *Lex Sharia Pacta Sunt Servanda: Jurnal Hukum Islam dan Kebijakan*, 1(1), 7-13.
- Fitriani, R. (2016). Peranan penyelenggara perlindungan anak dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250-358.
- Putri, N. C., et al. (2021). Dalam hal ini keluarga memiliki peran penting dalam melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, salah satunya adalah eksploitasi anak.
- Karundeng. (2005). Eksploitasi anak adalah memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan ataupun keuntungan orang tua maupun orang lain.
- Amiruddin. (2017). Eksploitasi anak jalanan (Studi kasus anak jalanan di kota Makassar). Universitas Negeri Makassar.
- Yuniarti, N. (2012). Eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis di terminal Tidar oleh keluarga. *Komunitas*, 4(2).
- Said, M. F. (2018). Perlindungan hukum terhadap anak dalam perspektif hak asasi manusia. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum*, 4(1), 141-152.
- Fitriani, R. (2016). Peranan penyelenggara perlindungan anak dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250-358.
- Rizqi, F. (2023). Perlindungan hukum terhadap anak korban eksploitasi di ruang digital. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 1(2).
- Rizqi, F. (2023). Perlindungan hukum terhadap anak korban eksploitasi di ruang digital. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 1(2).
- Fitriani, R. (2016). Peranan penyelenggara perlindungan anak dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250-358.
- Permatasari, E. (2017). Perlindungan terhadap anak korban eksploitasi seksual dalam perspektif yuridis-normatif dan psikologis (Studi kasus wilayah hukum Polres Lampung Timur). *Al-'Adalah*, 13(2), 215-226.
- Batu Menyan Desa. (n.d.). Mendekati eksploitasi anak dari perspektif psikologis: Dampak dan pemulihan. Retrieved from <https://www.batumenyan.desa.id/mendekati-eksploitasi-anak-dari-perspektif-psikologis-dampak-dan-pemulihan/>
- UNICEF. (2011). Child protection: Violence, exploitation, and abuse. Retrieved from <https://data.unicef.org/resources/child-protection-violence-exploitation-abuse/>

- Herman, J. L. (1997). Trauma and recovery: The aftermath of violence--from domestic abuse to political terror. Basic Books. Retrieved from <https://www.amazon.com/Trauma-Recovery-Aftermath-Violence-Political/dp/0465087302>
- Herman, J. L. (1997). Trauma and recovery: The aftermath of violence--from domestic abuse to political terror. Basic Books. Retrieved from <https://www.amazon.com/Trauma-Recovery-Aftermath-Violence-Political/dp/0465087302>
- UNICEF. (2011). Child protection: Violence, exploitation, and abuse. Retrieved from <https://data.unicef.org/resources/child-protection-violence-exploitation-abuse/>
- National Child Traumatic Stress Network. (2012). Child and Family Traumatic Stress Intervention (CFTSI). Retrieved from <https://www.nctsn.org/interventions/child-and-family-traumatic-stress-intervention>
- NEXUS Institute & RSO. (2021). Recovery and reintegration of trafficking victims: A practitioner guide. Retrieved from <https://nexusinstitute.net/wp-content/uploads/2021/05/Recovery-and-Reintegration-of-Trafficking-Victims.-A-Practitioner-Guide-NEXUS-and-RSO-2021-1.pdf>
- Trihayuningtyas, E. E., Purnamasari, E. D., & Sukarno. (2018). Perlindungan hak anak terhadap eksploitasi ekonomi melalui pekerja anak. *Yustisia Jurnal Hukum*, 7(2), 220-233. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/yustisia/article/view/25246>
- UNICEF. (2020). Child labour. Retrieved from <https://www.unicef.org/protection/child-labour#:~:text=No%20matter%20where%20or%20how,time%20they%20need%20it%20most>
- International Labour Organization & UNICEF. (2020). Child labour: Global estimates 2020, trends and the road forward. Retrieved from <https://endchildlabour2021.org/wp-content/uploads/2021/11/Child-labour-Global-estimates-2020.pdf>
- International Labour Organization. (n.d.). Ending child labour, forced labour and human trafficking in global supply chains. Retrieved from <https://www.ilo.org/publications/ending-child-labour-forced-labour-and-human-trafficking-global-supply>
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Rogers, F. H. (2006). The impact of child labor on children's education in Indonesia. *World Development*, 34(4), 661-680. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/23694492_The_Impact_of_Child_Labor_on_Child's_Education_The_Case_of_Indonesia
- International Labour Organization & UNICEF. (2020). Child labour: Global estimates 2020, trends and the road forward. Retrieved

- from
https://reliefweb.int/report/world/child-labour-global-estimates-2020-trends-and-road-forward?gad_source=1&gclid=Cj0KCCQjw-ai0BhDPArisAB6hmP7ciFVELtJFVaJ6qDDoiYmT6nitbfx8Hljs3W2kOb2CmsH1vYfuITYaAjOdEALw_wcB
- Seixas, N., Namazi, S., & Hajat, A. (2022). The impact of child labor on child health and education: Evidence from Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 1991. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8998633/>
- This Crafty Home. (2024, April 9). Encouraging independence in children. Retrieved from <https://www.thiscraftyhome.com/2024/04/09/encouraging-independence-in-children/#:~:text=Make%20sure%20your%20children%20feel,and%20tasks%20around%20the%20house.>
- Angraini, A., & Purwanti, S. (2023). Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek pada program studi pendidikan luar sekolah. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Informal*, 12(2). Retrieved from <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/115778>
- International Centre for Missing & Exploited Children (ICMEC). (2017). Indonesia: National legislation. Retrieved from <https://www.icmec.org/wp-content/uploads/2017/08/Indonesia-National-Legislation.pdf>
- Bartleby. (n.d.). The policy process: Evaluation, analysis, and revision. Retrieved from <https://www.bartleby.com/essay/The-Policy-Process-Evaluation-Analysis-And-Revision-FK8LLCP9LX>